



## PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MORAL DI ERA GLOBALISASI

a1\* Moch Choirudin, b2 Ananda Ika Putri, c3 Triana Hermawati, d4 Abdunorma Sama Alea  
ab STAI Walisembilan Semarang, c Universitas Alma Ata Yogyakarta, d Fathoni University, Patani, Thailand

<sup>1</sup> [mochchoirudin@setiaws.ac.id](mailto:mochchoirudin@setiaws.ac.id), <sup>2</sup> [anandaika7383@gmail.com](mailto:anandaika7383@gmail.com), <sup>3</sup> [trianahermakinting@gmail.com](mailto:trianahermakinting@gmail.com), <sup>4</sup> [5draman@ftu.ac.th](mailto:5draman@ftu.ac.th)

\*Correspondent Author

### ARTICLE INFORMATION

**Manuscript History**  
Received: 14-11-2025  
Revised: 19-12-2025  
Accepted: 25-12-2025

#### Keywords:

Moral education, Imam Al-Ghazali, globalization, character education.

### ABSTRACT

*Globalization has brought significant changes to moral values, including the rise of hedonism, individualism, and materialism, which weaken spiritual values. These impacts are evident in the field of education, where modern educational systems tend to emphasize cognitive achievement rather than character formation. This article examines the concept of moral education according to Imam Al-Ghazali as a response to the moral crisis in the era of globalization. This study employs a qualitative literature-based method with content analysis of Al-Ghazali's works, particularly Ihya' 'Ulumuddin, Ayyuha al-Walad, and Kimya al-Sa'adah. The findings indicate that Al-Ghazali's moral education emphasizes the purification of the soul, the integration of knowledge and morality, and the exemplary role of teachers. The process of moral education involves self-control over desires, mujahadah, riyadhah, and muraqabah. This concept is relevant in addressing the challenges of globalization, such as consumerism and secularization, by instilling universal values including honesty, trustworthiness, and compassion. The article highlights the importance of integrating moral education into the curriculum, teaching methods, and the role of teachers. Al-Ghazali's thought offers a holistic and spiritually grounded educational approach. Moral education serves as a fundamental foundation for shaping a generation with strong character, integrity, and social as well as spiritual responsibility.*

### ABSTRAK

*Globalisasi membawa perubahan besar pada nilai moral, seperti munculnya hedonisme, individualisme, dan materialisme yang melemahkan nilai spiritual. Dampak ini terasa dalam dunia pendidikan yang cenderung menekankan aspek pengetahuan dibandingkan pembentukan karakter. Artikel ini mengkaji konsep pendidikan moral menurut Imam Al-Ghazali sebagai jawaban atas krisis moral di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis terhadap karya Al-Ghazali, terutama Ihya' 'Ulumuddin, Ayyuha al-Walad, dan Kimya al-Sa'adah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral menurut Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa, keseimbangan antara ilmu dan akhlak, serta keteladanan guru. Proses pendidikan moral dilakukan melalui pengendalian hawa nafsu, mujahadah, riyadhah, dan muraqabah. Konsep ini relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi seperti konsumerisme dan sekularisasi dengan menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Artikel ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendidikan moral dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan bernilai spiritual. Pendidikan moral menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, serta bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.*

*Kata Kunci : Pendidikan moral, Imam Al-Ghazali, globalisasi, pendidikan karakter.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.





## Pendahuluan

Globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, mobilitas individu antar negara, dan pertukaran budaya dan ekonomi yang cepat, telah memberikan dampak signifikan pada transformasi sistem nilai dan gaya hidup masyarakat di seluruh dunia. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang untuk peningkatan pengetahuan, kolaborasi global, dan pertumbuhan ekonomi (Sihombing dkk., 2024). Namun, di sisi lain, proses ini juga menciptakan tantangan serius berupa krisis nilai dan kemerosotan moral, terutama di kalangan generasi muda. Munculnya budaya *hedonisme*, gaya hidup yang memprioritaskan kesenangan duniawi, adalah salah satu manifestasi konkret dari fenomena ini. *Hedonisme* menyebar melalui media sosial, hiburan digital, dan iklan komersial, yang secara masif mempromosikan kepuasan instan, kemewahan, dan kesenangan fisik (Safitri & Husnaini, 2025). Akibatnya, beberapa individu terjebak dalam perilaku konsumerisme, menjadi kurang sadar akan spiritualitas, dan mulai mengabaikan nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Budaya ini juga telah menyebar ke dunia pendidikan, di mana keberhasilan siswa seringkali hanya dinilai dari prestasi akademik dan pencapaian formal, bukan dari karakter dan moral yang mereka miliki (Halim, 2024).

Selain *hedonisme*, *individualisme* juga merupakan ciri dari krisis moral global saat ini. *Individualisme*, yang dipahami sebagai penekanan berlebihan pada kebebasan dan kepentingan pribadi, seringkali mengakibatkan penurunan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap orang lain. (Daeli et al., 2024; Risma Neta Lestari, 2024) Di era digital dan media sosial, orang lebih fokus pada menciptakan citra diri daripada membangun hubungan yang bermakna. Solidaritas sosial melemah, *komunikasi tatap muka* menurun, dan empati semakin langka. Nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan kasih sayang yang telah lama menjadi fondasi budaya Timur terkikis oleh arus modernisasi dan gaya hidup Barat. Fenomena ini menimbulkan ancaman, terutama dalam konteks pendidikan, karena siswa tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual tetapi juga harus mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Ketika *individualisme* dibiarkan berkembang tanpa terkendali, pendidikan kehilangan perannya dalam membentuk individu yang utuh, yaitu manusia yang beradab dan bermoral. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial.

Dengan pesatnya arus globalisasi yang cenderung ke arah sekularisme, pendidikan menghadapi tantangan besar: tidak hanya mencerahkan secara intelektual tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Sekularisasi globalisasi seringkali memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan moral. (Falah et al., 2024; Tawabie et al., 2025). Akibatnya, pendidikan menjadi instrumen teknokratis yang hanya menekankan keterampilan dan kompetensi, sementara mengabaikan perkembangan moral dan kepribadian. Dalam konteks ini, urgensi pendidikan moral sangat penting untuk menyeimbangkan perkembangan kognitif dengan dimensi afektif dan spiritual. Pendidikan moral bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan fondasi utama untuk mengembangkan manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Dalam Islam, pendidikan adalah proses komprehensif untuk membentuk insan kamil, manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran ilahi. Ketika nilai-nilai moral ditanamkan sejak usia dini, siswa akan lebih sulit terpengaruh oleh budaya negatif yang dibawa oleh globalisasi.

Menyadari pentingnya pendidikan moral di era global, pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali perlu dihidupkan kembali dan dikontekstualisasikan ulang. Imam Al-Ghazali tidak hanya dikenal sebagai seorang cendekiawan dan filsuf besar, tetapi juga sebagai pendidik dan pendidik moral yang sangat menekankan aspek pembentukan moral dalam pendidikan (Ali dkk., 2025; Hufroon dkk., 2025). Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan akhlak adalah tujuan utama ilmu pengetahuan. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, tidak hanya bertujuan untuk mengisi pikiran dengan pengetahuan, tetapi juga mendidik hati agar bersih dari penyakit spiritual seperti *riya'*, *ujub*, keserakahan, dan iri hati. Pemikiran ini sangat relevan dalam



menghadapi arus globalisasi yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai moral. Dengan merujuk pada konsep pendidikan moral dari perspektif Imam Al-Ghazali, dunia pendidikan dapat mengembalikan semangat etika dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, studi mendalam tentang konsep pendidikan moral Imam Al-Ghazali penting sebagai tawaran alternatif untuk menanggapi degradasi moral global yang semakin meluas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, jelas bahwa arus globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sistem nilai dalam masyarakat. Globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga mengguncang dimensi moral dan spiritual umat manusia. Gejala *hedonisme* dan *individualisme* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, perlahan-lahan mengikis nilai-nilai luhur yang sebelumnya dipegang teguh, terutama di masyarakat yang berakar pada agama dan budaya Timur. Di tengah krisis nilai ini, pendidikan memainkan peran sentral sebagai agen transformasi sosial dan pembentukan karakter.

Namun, sistem pendidikan kontemporer seringkali cenderung pragmatis dan sekuler, lebih menekankan pada prestasi akademik dan keterampilan teknis, sementara pengembangan moral dan spiritual seringkali terpinggirkan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang arah dan esensi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, perlu untuk meninjau kembali pemikiran tokoh-tokoh Islam besar yang telah lama menempatkan moralitas sebagai inti pendidikan, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali.

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: "Bagaimana konsep pendidikan moral menurut Imam Al-Ghazali dapat digunakan sebagai solusi terhadap tantangan moral di era globalisasi?" Pertanyaan ini akan dijawab melalui kajian pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan moral dan relevansinya terhadap kondisi moral masyarakat modern yang dilanda krisis nilai. Dengan menelaah konsep pendidikan moral dari perspektif Al-Ghazali, diharapkan dapat ditemukan pendekatan alternatif yang komprehensif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan moral yang timbul akibat globalisasi yang cenderung sekuler.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *metode* penelitian *kepuustakaan* yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan moral. Studi kualitatif ini lebih berfokus pada pemahaman yang mendalam dan holistik tentang konsep pendidikan moral menurut Al-Ghazali sebagaimana terdapat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, dan *al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Studi ini tidak bergantung pada pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen lapangan, tetapi lebih memanfaatkan berbagai literatur, buku, artikel, dan dokumen yang relevan untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang ajaran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan moral dan spiritual. Dengan pendekatan ini, studi ini berupaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang teori pendidikan moral Al-Ghazali dan penerapannya dalam mengatasi tantangan moral global.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan referensi sekunder yang berasal dari literatur akademis yang relevan, termasuk artikel ilmiah, jurnal, buku, dan studi sebelumnya yang membahas pemikiran Imam Al-Ghazali, pendidikan moral, dan tantangan moral di era globalisasi. Referensi sekunder ini berfungsi untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern, serta untuk membandingkan pandangannya dengan konsep pendidikan moral kontemporer. Dengan menggunakan kombinasi sumber primer dan sekunder, penelitian ini berupaya memberikan analisis yang lebih komprehensif dan rinci tentang relevansi konsep pendidikan moral Al-Ghazali dalam menghadapi krisis moral di era globalisasi.

Studi ini menggunakan pendekatan analisis isi *sebagai* metode utama untuk meneliti dan memahami secara mendalam pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan moral. Analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna tersembunyi, nilai-nilai filosofis, dan pesan moral yang terkandung dalam teks-teks klasik. Melalui pendekatan ini,



peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan moral dalam karya Al-Ghazali, seperti pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pendidikan hati, integrasi ilmu dan perbuatan, dan prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku manusia. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menemukan hubungan antara konteks historis pemikiran Al-Ghazali dan tantangan sosial-moral yang dihadapi masyarakat saat ini, terutama di era globalisasi yang sarat dengan pengaruh sekularisme dan budaya konsumerisme.

Langkah-langkah analisis dilakukan melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan refleksi terhadap kutipan-kutipan penting dalam karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Kimya al-Sa'adah*. Setiap bagian yang relevan akan dipelajari dalam kerangka pendidikan moral, baik dari perspektif teoretis maupun terapan. Selain itu, data yang diperoleh juga akan dikontekstualisasikan dengan fenomena degradasi moral saat ini melalui pembacaan kritis literatur akademis kontemporer. Dengan demikian, analisis isi tidak hanya berfungsi untuk memahami isi teks secara tekstual, tetapi juga untuk menafsirkan relevansi substantif dan normatifnya dalam menanggapi tantangan moral modern. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang memprioritaskan pemahaman mendalam dan komprehensif tentang makna, nilai, dan konteks objek studi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Moral Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menyatakan, pendidikan moral adalah landasan utama untuk mengembangkan manusia yang utuh. Beliau tidak memisahkan aspek spiritual dan moral; sebaliknya, beliau memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Konsep *tazkiyatun nafs*, atau penyucian jiwa, adalah inti dari pendidikan moralnya. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk menjadi baik atau buruk, tergantung pada bagaimana ia dibimbing (Aryanti, 2021; Maghfiroh, 2024). Jika terbiasa dengan kebaikan, ia akan mengembangkan akhlak yang mulia; sebaliknya, jika dibiarkan mengikuti keinginan daging, ia akan jatuh ke dalam kemerosotan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya untuk mengisi pikiran dengan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, untuk membersihkan hati dari penyakit batin seperti pamer, kesombongan, iri hati, cinta dunia, dan sebagainya. Inilah yang membedakan pendidikan moral yang hanya bersifat eksternal dari pendidikan moral yang benar-benar menyentuh inti terdalam kemanusiaan.

Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*, menekankan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah landasan utama pendidikan moral. Proses ini, yang meliputi :

a. *Muraqabah*,

﴿فَأَصْلُ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَالْمُرَاقَبَةُ، وَمَنْ لَمْ يَرَ قَبْلَ نَفْسِهِ، فِي خَطَرِهَا، لَمْ يَصِلْ إِلَى مَجَاهِدِهَا، فِي أَفْعَائِهَا﴾

“Pokok segala kebaikan adalah murāqabah. Barang siapa tidak mengawasi dirinya dalam lintasan hatinya, maka ia tidak akan mampu bersungguh-sungguh mengendalikannya dalam perbuatannya.” (Abū Ḥāmid al-Ghazālī; 376)

b. *Muhasabah*,

﴿الْمُحَاسِبَةُ أَنْ يَحْسَبَ الْعَبْدُ نَفْسَهُ قَبْلَ أَنْ يَحْسَبَ﴾  
 ﴿بِالْمُحَاسِبَةِ، تَتَبَّعَ مَعَابِدِ النَّفْسِ، وَبِمَعْرِفَتِهَا تَحْصُلُ تَزْكِيَّتُهَا﴾

“Muḥāsabah adalah seorang hamba menghisab (mengevaluasi) dirinya sebelum ia dihisab.” (Abū Ḥāmid al-Ghazālī; 382 & 386).

c. *Mujahadah*,

﴿حَمْلُ النَّفْسِ عَلَى مَا تُكْرَهُ، فِي مَوَاطِبِهَا، أَلْ عِبَادَاتِ، وَمُخَالَفَةُ أَشْهُوَاتِهَا، الْمَجَاهِدَةُ﴾

“Mujāhadah adalah memaksa jiwa untuk melakukan hal-hal yang tidak disukainya dalam



---

rangka istiqamah beribadah dan menentang hawa nafsu.” (Abū Ḥāmid al-Ghazālī; 63).



«وَاعْلَمُ أَنَّ طَرِيقَ تَرْكِيَةِ النَّفْسِ الْمَجَاهِدَةُ وَالصَّبْرُ»

“Ketahuilah bahwa jalan untuk menyucikan jiwa adalah mujāhadah dan kesabaran.” (Abū Ḥāmid al-Ghazālī; 65).

d. *Riyadhah al-nafs*,

«رِيَاضَةُ النَّفْسِ هِيَ تَعْوِيدُهَا الْخُلُقَ الْحَسَنَةَ، وَنَقْلُهَا عَنِ الْعَادَاتِ الْمَذْمُومَةِ إِلَى الْعَادَاتِ الْمَحْمُودَةِ»

“Riyāḍah an-nafs adalah membiasakan jiwa dengan akhlak yang baik serta memindahkannya dari kebiasaan yang tercela menuju kebiasaan yang terpuji.” (Abū Ḥāmid al-Ghazālī; 59).

«وَلَّ تَخْصُلُ تَرْكِيَةُ النَّفْسِ إِلَى بَالٍ رِيَاضَةِ وَالْمَجَاهِدَةِ»

“Penyucian jiwa tidak akan terwujud kecuali dengan riyāḍah dan mujāhadah.” (Abū Ḥāmid al-Ghazālī; 66).

Proses yang meliputi *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah* dan *riyadhah al-nafs* adalah transformasi spiritual untuk membentuk karakter manusia yang tidak hanya saleh secara individu tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Konsep ini sangat relevan di era globalisasi yang penuh dengan nilai-nilai materialistis, di mana pendidikan diharapkan menghasilkan moral yang substansial untuk menyeimbangkan akal dan jiwa. (Harahap et al., 2023; Prayitno & Ratno, 2025)

Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan moral membutuhkan peran sentral seorang guru yang saleh dan mulia, yang berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan panutan, bukan sekadar sumber pengetahuan. Pendekatannya bersifat holistik, menggabungkan panutan, praktik, dan bimbingan batin, tidak seperti sistem pendidikan modern yang seringkali mekanistik. Tujuan utamanya bukanlah kesuksesan duniawi, melainkan ketenangan pikiran dan kebahagiaan abadi dengan membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan. (Muhamad Basyrul Muvid, 2019; Raharjo et al., 2025; Suhifatullah, 2024).

Selain guru, lingkungan yang kondusif dan teladan yang nyata merupakan faktor penentu lainnya. Lingkungan yang saleh, baik fisik maupun digital, diperlukan untuk melindungi jiwa dari pengaruh negatif. Sementara itu, teladan guru, orang tua, dan pemimpin diwujudkan dalam tindakan nyata, karena ketidaksesuaian antara kata-kata dan tindakan akan menimbulkan kemunafikan. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pemikiran Al-Ghazali menawarkan pembelaan moral melalui penciptaan lingkungan sosial yang sehat dan penguatan teladan. (Dr. Nurman Hasibuan, 2025).

## 2. Tantangan Moral di Era Globalisasi

Era globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi, telah membawa perubahan besar dalam sistem nilai masyarakat. Nilai-nilai tradisional dan religius bergeser karena dampak nilai-nilai universal, liberal, dan sekuler yang muncul melalui interaksi lintas budaya di dunia maya (Aslan, 2025; Zuhri, 2021). Situasi ini menciptakan realitas ganda dan disonansi nilai, terutama bagi generasi muda, yang berpotensi menyebabkan krisis identitas, degradasi moral, dan melemahnya orientasi hidup karena kesulitan menyaring arus informasi yang cepat.

Dampak transformasi ini terlihat jelas dalam penguatan budaya konsumerisme, individualisme, dan sekularisasi yang mengikis nilai-nilai spiritual. Hubungan sosial menjadi semakin virtual dan dangkal, sementara kebahagiaan sering disamakan dengan harta benda. Tanpa landasan moral yang kuat, kemajuan teknologi berisiko menjadi alat dehumanisasi yang menjauhkan manusia dari sifat spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting untuk membangun ketahanan moral agar individu tidak terpengaruh oleh arus nilai-nilai global (Angel Intan Salmiah, 2024; Pasaribu, 2025).



Dalam mengatasi tantangan ini, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan moral yang holistik dan substantif menawarkan solusi yang relevan. Konsepnya, yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), perilaku teladan, dan kesadaran spiritual (*muraqabah*), bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan terhubung dengan nilai-nilai ilahi (Aisyah et al., 2025). Integrasi pendekatan spiritual ini ke dalam sistem pendidikan kontemporer dianggap penting untuk menghasilkan generasi dengan pusat orientasi hidup yang transenden, sehingga mampu menghadapi kompleksitas era globalisasi tanpa kehilangan identitas mereka (Bosra & Rahim, 2022; Widia Sari et al., 2025).

### 3. Relevansi dan Penerapan Pemikiran Al-Ghazali di Era Global

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan moral menawarkan solusi mendasar terhadap tantangan moral di era globalisasi melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, kepercayaan, kerendahan hati, dan welas asih. Dalam kerangka kerjanya, moralitas bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan hasil dari praktik spiritual (*riyadhah*), penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), dan pembiasaan yang konsisten (Moh Faliqul Isbah, 2025; Mz, 2018). Nilai-nilai ini merupakan pilar penting untuk membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi tetapi juga mulia secara moral, terutama dalam masyarakat global yang cenderung pragmatis dan kompetitif. Misalnya, kejujuran Al-Ghazali mencakup harmoni antara niat, ucapan, dan tindakan, sedangkan kepercayaan secara luas didefinisikan sebagai tanggung jawab atas pengetahuan, kedudukan, dan kehidupan itu sendiri sebagai anugerah dari Tuhan (Subarkah, 2025).

Selain itu, Al-Ghazali menekankan moralitas kasih sayang (*rahmah*) dan kerendahan hati (*tawadhu'*) sebagai inti dari hubungan sosial (Ihwan, 2025; Nur, 2025). Dalam konteks global yang ditandai oleh konflik identitas dan intoleransi, pemikiran ini sangat strategis untuk membangun perdamaian dan kerja sama lintas budaya. Kesadaran akan kelemahan diri sendiri dan sikap lembut terhadap orang lain diajarkan sebagai cara untuk menghindari kesombongan intelektual dan dominasi budaya. Penerapannya dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, teladan guru, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Dengan demikian, pendidikan moral berdasarkan pemikiran Al-Ghazali tidak hanya mengajarkan kebaikan secara normatif, tetapi juga membentuk individu yang secara intrinsik mencintai kebaikan, sehingga relevan untuk mengatasi disorientasi moral global (Abdullah et al., 2019; Irawan et al., 2025).

Dengan tuntutan modernisasi yang menekankan kecerdasan intelektual, pendidikan karakter seringkali diabaikan dalam sistem pendidikan kontemporer yang terjebak dalam paradigma kognitif semata. Namun, menurut Al-Ghazali, pendidikan sejati adalah proses penyempurnaan manusia secara holistik—intelekt, hati, dan perilaku—dengan tujuan menghasilkan individu yang saleh dan beradab, bukan hanya yang cerdas (Isop Syaifei, 2025; Royani et al., 2023). Gagasan ini sangat relevan untuk mengatasi krisis integritas dan etika profesional di era modern. Pendidikan karakter Al-Ghazali tidak berhenti pada teori, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan, perilaku teladan, dan pemurnian jiwa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaannya sangat mendesak tidak hanya untuk meningkatkan individu tetapi juga sebagai landasan moral bagi peradaban yang berkelanjutan.

Menerapkan pemikiran Al-Ghazali menuntut reformulasi sistem pendidikan, mulai dari kurikulum dan metode hingga peran guru. Kurikulum harus mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, guru harus bertindak sebagai 'murabbi' atau pembimbing spiritual yang berfungsi sebagai panutan hidup, bukan hanya pengajar materi (Arfandi, 2020; Illahi, 2020). Model pembelajaran integratif yang menggabungkan teori dengan praktik dunia nyata, seperti pembelajaran berbasis proyek yang memprioritaskan kolaborasi dan kejujuran, adalah kuncinya. Dengan pendekatan holistik ini, sistem pendidikan dapat menghasilkan generasi yang unggul tidak hanya secara akademis dan profesional tetapi



juga memiliki integritas pribadi dan komitmen moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas tantangan global.

### Kesimpulan

Pemikiran Imam Al-Ghazali menawarkan landasan transendental dan holistik untuk pendidikan moral, menjadikannya relevan sepanjang zaman, termasuk di era globalisasi saat ini. Berbeda dengan sistem pendidikan yang seringkali hanya berfokus pada aspek kognitif, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati harus mengintegrasikan pengetahuan dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai moral-spiritual. Pendekatan ini sangat penting dalam mengatasi krisis nilai dan tantangan moral di dunia modern, seperti penyebaran hedonisme, individualisme, dan sekularisasi yang mengikis fondasi moralitas. Dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kepercayaan, kasih sayang, dan kerendahan hati, pendidikan moral Al-Ghazali tidak hanya relevan bagi masyarakat muslim tetapi juga memberikan bimbingan untuk mewujudkan moralitas universal. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan memiliki integritas dalam kehidupan sosial.

Untuk mewujudkan visi ini, diperlukan rekonstruksi sistem pendidikan, beralih dari paradigma yang hanya mentransfer pengetahuan ke pendekatan yang menekankan pengembangan moral dan spiritual. Sistem yang hanya berfokus pada prestasi akademik tanpa memperhatikan pengembangan karakter hanya akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi kurang integritas moral. Oleh karena itu, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam semua aspek pembelajaran sangatlah penting. Kunci keberhasilannya terletak pada peran guru, yang berfungsi tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan (*murabbi*) yang mempraktikkan moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan integratif yang menggabungkan pengetahuan, perilaku teladan, dan pembiasaan, pendidikan dapat menjadi alat strategis untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kompleks zaman kita dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

### REFERENSI

- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Juz IV, Kitāb al-Murāqabah wa al-Muḥāsabah, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- ....., *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Juz III, Kitāb Riyādat an-Nafs wa Tahdhīb al-Akhlāq, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- Abdullah, M., Muflich, M. F., Zumroti, L., & Muvid, M. B. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo. <https://books.google.co.id/books?id=VtkJEAAAQBA>
- Aisyah, D., Naufal, M., & Syibromilisi, S. (2025). Metode Tazkiyat an-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.55656/kisj.v7i2.330>
- Ali, N., Aman, A., & Al, S. (2025). *THE FIGURE OF A TEACHER IN THE PERSPECTIVES OF ZAKIAH DARADJAT AND AL-GHAZALI (A COMPARATIVE STUDY)*. 5(2), 139–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v5i2.4255>
- Angel Intan Salmiah, R. F. P. (2024). Educational Revolution 4.0 : Educators Transformation Strategy Towards Achieving SDGS. *Jurnal Pedagogy*, 11 No. 2, 17–18. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1887/1560>
- Arfandi, A. (2020). Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>
- Aryanti, A. (2021). Imam Al Ghazali and Ibnu Khaldun's Perspective Concept Of Educators And Students. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(5), 167–



186. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66369>
- Aslan, P. (2025). Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Global Terhadap Tradisi Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 158–168. <https://doi.org/http://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/114>
- Bosra, M., & Rahim, A. R. (2022). *Nalar Monoteistik Pendidikan: Kontemplasi Menuju Aksi*. Nuansa Cendekia. <https://books.google.co.id/books?id=VWYkEAAAQBAJ>
- Daeli, D. G., Kelana, M. R., Purnama, K. C., Wiracitra, B., & Sinaga, J. B. B. (2024). KOMUNITARIANISME: Konsep Tentang Bermasyarakat. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 255–268. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.745>
- Dr. Nurman Hasibuan, S. A. M. A. (2025). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Siswa di Era Globalisasi*. umsu press. <https://books.google.co.id/books?id=wkp3EQAAQBAJ>
- Falah, M. N., Jamali, J., & Iwan, I. (2024). Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-04>
- Halim, A. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa pada MIN 19 Bireuen. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 356–361. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2951>
- Harahap, M. Y., Ependi, R., Rianty, E., & Safitri, N. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=rRHAEAAAQBAJ>
- Hufron, H., Jamaluddin, M., & Muthohar, A. (2025). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina dan Al-Farabi: Kajian Komparatif. *Impressive: Journal of Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v3.i1.130>
- Ihwan, M. B. (2025). *Akhlaq Tasawwuf: Meniti Jalan Kesucian Hati*. Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan. <https://books.google.co.id/books?id=jVBOEQAAQBAJ>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Irawan, B., Fauzan, M. A., & Fariq, W. M. (2025). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 1037–1050. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.450>
- Maghfiroh, L. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghozali. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.52166/mjpi.v3i1.7404>
- Moh Faliqul Isbah, S. (2025). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL: MEMBANGUN FONDASI AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.832>
- Muhamad Basyrul Muvid, M. P. (2019). *PENDIDIKAN TASAWUF: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Pustaka Idea. <https://books.google.co.id/books?id=StkJEAAAQBAJ>
- Mustafidin, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. A. (2024). *Integrative curriculum innovation in responding to globalization: A case study of darul amanah islamic boarding school*. At Turots: *Jurnal Pendidikan Islam*, 473-483. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Nur, F. M. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf : Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, 4, 199–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.58>
- Pasaribu, S. (2025). Ketahanan Keluarga dalam Perspektif al- Qur ' an : Fondasi Spiritual di



- Tengah Dinamika Zaman. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan at-Turats*, 03, 60–78. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil/article/view/1321/365>
- Patricia, D. A., Choirudin, M., Panuntun, S., & Zen, A. L. (2025). Implementasi Pendidikan Islam Transformatif sebagai Penguatan Nilai-Nilai Karakteristik di MA Banat Tajul Ulum Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. *AR-RISALAH JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION*, 1(1), 121-134.
- Prayitno, Y., & Ratno, D. (2025). Implementasi Konsep Riyadhotunnasfi Dalam Pengembangan Pendidikan Spiritual Santri. *LIVABIL: Learning Vision for a Better Index Education Journal*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/https://journals.nusanara.com/index.php/center/index>
- Prof. Dr. Isop Syafei, M. A. (2025). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=LeSKEQAAQBAJ>
- Raharjo, S., Miftahuddin, F., & Leonadus, L. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) e-ISSN*, 6(4), 2809–0543. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss4pp866-876>
- Risma Neta Lestari, Y. A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Pelajar Di. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 39–51. [https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.750](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750)
- Safitri, C. N., & Husnaini, M. (2025). DAMPAK GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAMINDONESIA. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.7, Nomor.1, Januari-April, 2025 ISSN*, 22–36. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art2>
- Sihombing, A., Meisien, M., Aini, N., Ekapardas, S., & Manukalia, Y. (2024). Peran Teknologi dan Inovasi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Era Digital. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(5), 179–185.
- Subarkah, N. F. (2025). *Pendidikan Karakter: Fondasi Menjadi Pribadi Unggul*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=p6l-EQAAQBAJ>
- Suhifatullah, M. I. (2024). *Menggali Potensi Batin: Manajemen Stratejik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. MEGA PRESS NUSANTARA. <https://books.google.co.id/books?id=aR79EAAAQBAJ>
- Tawabie, S. M., Hasanah, Hasanah, & Qaribilla, R. (2025). Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(5), 1343–1350. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss5pp1343-1350>
- Uyuni, B., Mukminin, A., Fitri, A., Nirwana, A. N., Rhain, A., Itrayuni, A., ... & AG, N. K., & Aliwan, A. (2024). *Pengantar studi Al-Qur'an dan Hadits* (A. Aprianto, Ed.). Sumatera Barat: CV Afasa Pustaka. ISBN: 978-623-89550-0-8.
- Wahidah, K. R., Mustafidin, A., Hakim, A., & Mustofa, M. T. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Di MTs. Darul Amanah*. *JIRER JOURNAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION RESEARCH*, 1(1), 50–58.
- Widia Sari, R., Syahsiami, L., Subagyo, A., Ahmad Dahlan, J. K., Ciputat Tim, K., & Tangerang Selatan, K. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing. [https://books.google.co.id/books?id=jh\\_REAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=jh_REAAAQBAJ)